

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura terletak di sebelah timur laut pulau Jawa dan dipisahkan oleh Selat Madura. Madura memiliki sebuah destinasi dengan kekayaan budaya dan tradisi yang mempesona. Terkenal dengan iklimnya yang kering dan panas, Madura menawarkan lanskap yang didominasi oleh dataran rendah dan bukit-bukit kecil yang menambah pesona alami pulau ini. Keberagaman budaya Madura tercermin dalam berbagai tradisi dan upacara adat yang masih dilestarikan hingga kini, seperti Karapan Sapi, perlombaan sapi yang bukan hanya sekadar kompetisi, melainkan juga sebuah perayaan yang menggabungkan unsur seni dan olahraga. Kuliner Madura juga merupakan bagian integral dari daya tarik pulau ini, dengan hidangan khas seperti Sate Madura yang terkenal dengan rasa bumbu kacang yang menggugah selera. Selain sate, kuliner lain seperti Bubur Madura dan Tahu Tempe Madura juga mencerminkan kekayaan rasa yang dimiliki oleh masakan lokal.

Ekonomi Madura didorong oleh pertanian, perikanan, dan produksi garam, dengan kerajinan tangan seperti batik Madura yang menonjol sebagai salah satu produk budaya yang dihargai. Pantai-pantai di Madura, seperti Pantai Slopeng dan Pantai Siring Kemuning, menawarkan keindahan alam yang memukau dan menjadi tempat favorit untuk bersantai. Dengan segala kekayaan budaya, tradisi, dan alamnya, Madura menyajikan pengalaman yang unik dan beragam bagi siapa pun yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang salah satu pulau yang menarik di Indonesia.

Petani Madura adalah bagian integral dari masyarakat pulau tersebut, memainkan peran penting dalam ekonomi dan kehidupan sehari-

hari. Mereka umumnya mengelola lahan pertanian yang terbatas, mengandalkan keterampilan tradisional dan adaptasi terhadap kondisi iklim yang kering dan panas. Di Madura, petani sering kali menanam tanaman pangan seperti jagung, kedelai, dan padi, serta komoditas lain seperti tembakau dan garam. Garam, khususnya, merupakan salah satu produk utama dari pulau ini, dan proses produksinya melibatkan teknik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Petani garam di Madura biasanya bekerja di ladang-ladang garam yang terletak di tepi pantai, di mana mereka mengandalkan matahari dan angin untuk menguapkan air laut hingga meninggalkan kristal garam. Di samping pertanian dan produksi garam, petani Madura juga sering terlibat dalam beternak, terutama sapi, yang memiliki peran signifikan dalam budaya dan ekonomi pulau ini. Karapan Sapi, perlombaan sapi yang terkenal, adalah contoh bagaimana petani memanfaatkan dan merawat ternak mereka sebagai bagian dari tradisi dan perayaan lokal.

Kehidupan sehari-hari petani Madura sering kali diwarnai dengan ketahanan dan adaptasi terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi. Mereka menggunakan teknik pertanian yang telah terbukti efektif di daerah dengan curah hujan yang rendah dan tanah yang kering. Kehidupan mereka menggambarkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta dedikasi terhadap pekerjaan yang telah menjadi bagian dari warisan budaya Madura. Petani Madura memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan petani di daerah lain di Indonesia, baik dalam hal metode pertanian, produk yang dihasilkan, maupun aspek budaya.

Petani Madura memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan petani di daerah lain di Indonesia, baik dalam hal metode pertanian, produk yang dihasilkan, maupun aspek budaya. Berikut adalah beberapa perbedaan utama Iklim dan Teknik Pertanian. Pertama, petani Madura menghadapi iklim yang kering dan panas, sehingga mereka harus menggunakan teknik pertanian yang adaptif untuk mengelola lahan

yang kurang subur. Mereka sering kali bergantung pada irigasi sederhana dan teknik konservasi air untuk bertani di tanah yang kering. Sedangkan petani di daerah lain dengan curah hujan yang lebih tinggi, seperti di Jawa atau Sumatera, petani mungkin menggunakan teknik pertanian yang berbeda, seperti sistem sawah basah dengan irigasi yang lebih canggih. Mereka juga mungkin tidak menghadapi tantangan kekeringan yang sama.

Kedua, produksi garam petani Madura salah satu ciri khas utama adalah keterlibatan mereka dalam produksi garam. Petani Madura mengelola ladang garam di tepi pantai, menggunakan metode penguapan air laut yang tradisional. Sedangkan petani di daerah lain produksi garam mungkin tidak menjadi bagian penting dari pertanian lokal, dan teknik serta lokasi produksi garam bisa sangat bervariasi. Ketiga, budidaya Sapi dan Tradisi Karapan Sapi. Petani Madura beternak sapi adalah bagian integral dari kehidupan mereka, dan tradisi Karapan Sapi, yaitu perlombaan sapi, adalah acara budaya yang signifikan. Sapi di Madura tidak hanya digunakan untuk daging dan susu, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya. Sedangkan petani di daerah lain beternak sapi mungkin lebih berfokus pada produksi susu atau daging tanpa ada tradisi perlombaan sapi yang serupa.

Keempat, alat dan teknologi pertanian petani Madura sering kali menggunakan alat pertanian tradisional seperti cangkul dan sabit, dan mungkin belum mengadopsi teknologi pertanian modern secara luas. Sedangkan petani di daerah lain mungkin telah mengadopsi teknologi pertanian modern seperti traktor, mesin panen, dan sistem irigasi otomatis, yang mempermudah dan meningkatkan efisiensi produksi pertanian. Kelima, jenis tanaman yang ditanam petani Madura fokus pada tanaman yang dapat bertahan dalam kondisi kering, seperti jagung, kedelai, dan tembakau, serta produksi garam. Sedangkan petani di daerah lain dengan curah hujan yang lebih tinggi, seperti di Jawa dan Sumatera, petani

mungkin lebih fokus pada tanaman padi, sayuran, dan buah-buahan yang membutuhkan lebih banyak air.

Keenam, aspek budaya dan komunal petani Madura. Kehidupan petani Madura sering kali bersifat komunal dengan adanya tradisi dan upacara adat yang kuat, seperti Karapan Sapi, yang mencerminkan budaya lokal yang khas. Sedangkan petani di daerah lain memiliki Budaya pertanian sangat beragam, dengan tradisi dan upacara yang berbeda tergantung pada daerahnya, tetapi mungkin tidak memiliki ciri khas budaya seperti Karapan Sapi.

Ketujuh, kemandirian dan adaptasi petani Madura yakni mereka dikenal karena kemandirian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi yang kurang mendukung. Sedangkan petani di daerah lain yang lebih subur atau dengan dukungan teknologi yang lebih baik, petani mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dan memiliki akses ke sumber daya yang lebih banyak. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan bagaimana kondisi lingkungan, budaya, dan ekonomi dapat mempengaruhi praktik dan kehidupan petani di berbagai daerah, menjadikan setiap kelompok petani unik dalam cara mereka mengelola pertanian dan beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Kehidupan keluarga petani di Madura menggambarkan perpaduan antara kesederhanaan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan lingkungan. Terletak di pulau dengan iklim kering, mereka bergantung pada pertanian sebagai sumber utama penghidupan, menanam padi, jagung, dan beberapa tanaman lain dengan teknik yang disesuaikan untuk tanah yang kurang subur. Dalam keseharian mereka, keluarga petani Madura menjalani rutinitas yang berat dan penuh kerja keras, seringkali dengan tambahan memelihara ternak untuk mendukung ekonomi keluarga. Budaya lokal sangat mempengaruhi kehidupan mereka, dengan adat istiadat dan ritual keagamaan yang kuat membentuk struktur sosial

mereka. Meski akses ke pendidikan dan layanan kesehatan mungkin terbatas, semangat komunitas dan nilai-nilai kekeluargaan tetap menjadi fondasi utama kehidupan mereka. Pembangunan infrastruktur yang belum sepenuhnya berkembang juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari, namun dengan tekad dan keterampilan bertani yang terasah, mereka terus menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan terhadap tradisi mereka.

Anak-anak petani Madura tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan tradisi dan kehidupan agraris, di mana mereka sering terlibat dalam aktivitas pertanian sejak usia dini. Mereka belajar nilai-nilai kerja keras dan ketahanan melalui rutinitas sehari-hari di ladang dan ladang garam, yang sering kali merupakan bagian dari pekerjaan keluarga. Kehidupan mereka dipenuhi dengan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, seperti membantu orang tua menanam dan merawat tanaman, serta menjaga ternak, terutama sapi, yang memiliki peran penting dalam budaya dan ekonomi Madura. Meskipun bekerja di ladang atau ladang garam merupakan bagian dari kehidupan mereka, anak-anak petani Madura juga berpartisipasi dalam berbagai tradisi budaya, seperti Karapan Sapi, yang memperkaya pengalaman mereka dan menghubungkan mereka dengan warisan budaya lokal. Pendidikan formal mungkin menjadi tantangan karena akses yang terbatas dan fokus yang besar pada pekerjaan keluarga, namun semangat dan dedikasi mereka terhadap tradisi dan pekerjaan mereka membentuk karakter dan identitas mereka sejak dini. Dengan lingkungan yang memadukan pembelajaran praktis dan budaya, anak-anak petani Madura berkembang menjadi generasi yang memahami nilai-nilai kerja keras, kemandirian, dan pelestarian tradisi.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kesenian sebagai hasil kreativitas seniman dan atau masyarakat. Kehadirannya tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu antara seniman, masyarakat pemilik dan masyarakat penikmat seni dengan

produk seni terdapat hubungan yang erat, saling mengikat dan tidak terpisahkan merupakan tritunggal. Seseorang yang melakukan gerak tari sudah pasti memiliki tujuan untuk menyampaikan makna yang terkandung karena rangkaian gerak atau tubuh merupakan media bahasa yang digunakan oleh seni tari. Sejak munculnya seni tari, dahulu menjadi media untuk penyampaian suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Tari itu sendiri sebagai sebuah ekspresi jiwa dari seorang manusia.

Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan gerak yang dilakukannya.

Tari yang tercipta dalam setiap etnis atau budaya sangatlah beragam tentu memiliki nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai tersebut tidak hanya keindahan secara kasat mata namun terdapat banyak pesan moral, atau pesan spiritual yang perlu dipahami dalam segala peran melalui media tari. Tari caping merupakan salah satu kesenian tari kreasi baru yang berada di pulau madura. Tari caping sendiri memiliki makna bahwasannya sebuah tari kreasi yang di tarikan dengan gaya tari tradisional dengan menggunakan properti caping dan bakul. Dengan menarikan tari caping tersebut maka penari bisa mengerti bahwasannya pekerjaan seorang petani merupakan pekerjaan yang membudidayakan tanaman di sawah. "*Tari Caping Madura*" tersebut merupakan salah satu bentuk tari yang menggambarkan seorang anak petani yang berada di pulau Madura, khusus nya di Kabupaten Bangkalan. Sebagian mayoritas penduduk di

kabupaten Bangkalan pekerjaannya adalah seorang petani yang tentunya kabupaten Bangkalan termasuk di dalam negara agraris. Negara agraris merupakan negara yang mengutamakan sektor pertaniannya. Tulang punggung dari negara agraris adalah aktivitas pertanian. Ini lah salah satu penyebab terciptanya tarian caping Madura tersebut, yang mempunyai nilai dan gerak sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat petani di kabupaten Bangkalan. Tarian ini mempunyai durasi 5.17 menit yang terdiri dari adegan 1 sampai 5. Yang mencerita tentang seorang anak petani yang membantu orang tua nya di sawah.

1. 2 Fokus karya

Fokus karya dalam penggarapan karya tari “caping madura” adalah tarian yang menggambarkan kehidupan seorang petani, sebuah pemandangan umum di kalangan petani di pulau madura. Dalam pertunjukan tari “caping madura”, properti yang digunakan sangat sederhana dan mudah ditemukan, seperti, caping, dan bakul atau tempat nasi. Tarian ini menciptakan nuansa autentik dan menggugah dalam pertunjukan, memperlihatkan kehidupan sehari-hari petani dengan cara yang mendalam dan realistis. Caping atau topi petani dari bambu lah yang tentunya menjadi properti utama dari tarian ini. Biasanya penari akan menggunakan topi ini kemudian menarikan berbagai gerakan tari dengan membawa topi Caping tersebut.

Koreografer ingin menyampaikan sebuah tari dalam bentuk proses perkembangan karya tari tradisional yang dikembangkan dalam bentuk gerakan-gerakan yang kekinian agar gerakan yang diinginkan koreografer dapat tersampaikan kepada para penonton yang dimaksud yang diinginkan. Sedangkan penulisan ini merupakan tentang memvisualisasikan tentang kehidupan seorang petani dalam karya tari “Caping Madura” dalam bentuk penyajiannya

1.3 Tujuan karya

1.3.1. Tujuan Penciptaan

Memvisualisai suatu kegiatan dari kehidupan seorang petani dalam bentuk karya tari “Caping Madura”

1.3.2. Tujuan Penulisan

Mendeskripsikan bentuk penyajian visualisasi suatu kegiatan seorang petani karya tari “Caping Madura”

1.4 Manfaat karya

1.4.1. Koreografer

- 1.4.1.1. Memperkaya pengalaman koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari
- 1.4.1.2. Secara langsung dapat melatih pengembangan okreatifitas, dan kreatif dalam menuangkannya tari melalui gerak tubuh

1.4.2. Penari

Memperkaya gerak dan pengalaman seorang penari secara individu, atau secara masing-masing, maupun secara berkelompok

1.4.3. Masyarakat

- 1.4.3.1. Menambah rasa empati dan sikap saling tolong menolong dalam melakukan suatu kegiatan entah itu beda pekerjaan atau satu pekerjaan
- 1.4.3.2. Memberitahukan kepada masyarakat tentang fenomena social dalam hal

pekerjaan petani yang dapat menjadikan tauladan untuk semakin memotivasi suatu pekerjaan menjadi yang lebih baik lagi

1.5 Definisi oprasional

Definisi oprasional merupakan penyatuan pendapat atau kesepakatan pendapat tentang sesuatu, sehingga mempunyai presepsi yang sama antara pembaca dan penulis

1.5.1. Visualisasi Karya Tari Caping Madura

Vusualisasi karya tari ini merupakan bentuk penggambaran yang dapat ditangkap melalui gerak dan unsur-unsur didalamnya. Caping adalah topi atau penutup kepala yang terbuat dari silatan (potongan irisan tipis ruas bambu). Biasanya terbuat dari silatan bambu apus dan bambu jawa yang mempunyai sifat halus, tipis, dan panjang ruasnya teratur, serta ringan. Bentuk caping melebar dengan lingkaran antara 40--60 cm serta ujungnya ada yang runcing dan tumpul, tergantung suka-suka pembuatnya. Caping biasanya dipakai para petani saat bekerja di sawah. Entah pada saat mengolah tanah, menebar bibit, menanam, menyiangi, maupun saat panen. Tidak menutup kemungkinan digunakan juga saat mencari kayu bakar, rumput, atau jamur di pinggir hutan. Tujuan untuk melindungi kepala dari serangan atau gangguan hewan liar yang banyak terdapat di ladang dan hutan. Seperti lebah dan ular, saat mereka merasa terusik kehadiran para petani. Madura sendiri merupakan pulau yang dimana mempunyai jumlah populasi penduduk yang cukup besar, yakni mencapai lebih dari 4 juta jiwa pada tahun 2023. Di mana, wilayah kepulauan serta perairan yang ada di sekitarnya terkenal sebagai area penghasil minyak bumi dan gas alam di provinsi Jawa Timur. Selain itu, Pulau Madura merupakan produsen garam terbesar di Indonesia sehingga di juluki "*Pulau Garam*". Pulau ini didiami oleh etnis mayoritas suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi yang

cukup besar di Indonesia, saat ini jumlah populasi suku Madura diperkirakan mencapai lebih dari 12 juta jiwa dan menyebar di seluruh penjuru Indonesia.

1.5.2 Karya Tari

Karya adalah tari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Tari merupakan sebuah ungkapan ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh dan ekspresi, tenaga, ruang, waktu keberadaannya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media gerak dalam perwujudan berbagai unsur gerak melalui komposisi tari.

1.5.3. Dramatik

Dramatik merupakan salah satu tipe tari. Tipe tari dramatik memiliki makna bahwa suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan senang hati, ikhlas, ceria, dan tidak mengeluh yang melibatkan dengan apa yang dikerjakan. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah adegan atau suasana yang tidak menggelarkan sebuah cerita.